

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Teori Asimilasi Budaya

a. Pengertian asimilasi budaya

Asimilasi budaya merupakan salah satu bentuk proses sosial yang terjadi dalam masyarakat yang memiliki keberagaman latar belakang budaya. Proses ini muncul ketika individu atau kelompok dari budaya yang berbeda melakukan interaksi secara intensif dalam waktu yang cukup lama sehingga perbedaan budaya di antara mereka semakin berkurang dan terbentuk kesamaan nilai, norma, serta pola perilaku dalam kehidupan social. Dalam konteks masyarakat multicultural, asimilasi budaya menjadi salah satu mekanisme penting dalam menciptakan integrasi sosial dan keharmonisan antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budaya (Supriatna, 2022 : 45).

Secara umum, asimilasi budaya dapat diartikan sebagai proses pembauran kebudayaan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga terbentuk suatu budaya baru yang *relative* seragam. Proses ini biasanya terjadi melalui interaksi sosial yang intensif seperti komunikasi, kerja sama, serta hubungan sosial

dalam kehidupan sehari-hari. Asimilasi juga dapat menyebabkan hilangnya beberapa unsur budaya lama dan digantikan dengan unsur budaya lama dan digantikan dengan unsur budaya yang baru sebagai hasil dari proses pembauran tersebut (Pasla, 2024 : 12).

Asimilasi budaya merupakan suatu proses sosial yang ditandai dengan usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara individu maupun kelompok dalam masyarakat sehingga tercipta kesatuan sikap, tindakan, serta kepentingan bersama dalam kehidupan sosial. (Supriatna, & Kosim, 2022 : 67).

D.L. Horowitz mengungkapkan bahwa asimilasi merupakan suatu proses perubahan identitas etnis. Perubahan identitas etnis terjadi apabila dua atau lebih kelompok etnis saling berinteraksi dalam bentuk "penyempitan" dan "pelebaran" batasan etnik. Proses pelebaran batasan-batasan (*boundaries*) identitas etnis yang menandai masing-masing kelompok etnis mungkin mengalami perubahan. Perubahan ini dikatakan sebagai *process of ethnic fusion and fission*. (Abdullah Idi, 2011 : 41-44)

Dalam kajian sosiologi, asimilasi budaya juga dipahami sebagai bentuk integrasi sosial yang terjadi melalui proses penyesuaian budaya antara kelompok

masyarakat yang berbeda. Asimilasi biasanya terjadi dalam masyarakat yang heterogen, di mana interaksi sosial yang *intensif* dapat mendorong terjadinya perubahan budaya pada kelompok tertentu. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya pola kehidupan social yang lebih harmonis dan terintegrasi dalam masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2023 : 96).

Asimilasi budaya merupakan proses sosial yang terjadi ketika kelompok masyarakat yang sebelumnya terpisah atau memiliki perbedaan budaya secara perlahan-lahan berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan norma, nilai, serta kebiasaan masyarakat yang lebih luas. Dalam proses ini, individu atau kelompok yang berasimilasi akan mengadopsi unsur-unsur budaya baru yang dianggap sesuai dengan lingkungan sosial tempat mereka tinggal (Park, 2023 : 59).

Asimilasi budaya tidak selalu terjadi secara cepat, tetapi sering kali berlangsung dalam waktu yang cukup lama melalui berbagai bentuk interaksi sosial. Proses tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti bahasa, adat istiadat, pola komunikasi, hingga kebiasaan sehari-hari. Ketika individu atau kelompok dari budaya yang berbeda mampu menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat

setempat, maka proses asimilasi budaya dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa asimilasi budaya merupakan proses sosial yang terjadi akibat interaksi antara kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga terjadi pembauran budaya yang menghasilkan kesamaan nilai, norma, serta pola perilaku dalam kehidupan masyarakat. Proses ini berperan penting dalam menciptakan integrasi sosial serta memperkuat hubungan harmonis antar kelompok masyarakat dalam lingkungan sosial yang multikultural.

b. Penyebab terjadinya asimilasi budaya

Asimilasi budaya merupakan proses sosial yang terjadi akibat adanya interaksi antara kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong terjadinya pembauran budaya dalam kehidupan masyarakat. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kondisi sosial, sikap masyarakat, serta intensitas hubungan antara kelompok yang berbeda budaya (Setiadi & Kolip, 2022 ; 160). Berikut beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya asimilasi budaya:

1) Adanya interaksi sosial yang intensif

Interaksi social yang berlangsung secara terus-menerus antara kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda dapat mendorong terjadinya proses penyesuaian budaya. Melalui interaksi tersebut, individu atau kelompok akan saling mempengaruhi sehingga perbedaan budaya semakin berkurang (Soekanto 7 Sulistyowati, 2023 : 101).

2) Sikap toleransi terhadap perbedaan budaya

Sikap saling menghiargai dan menghormati perbedaan budaya memungkinkan masyarakat untuk menerima keberdaan kelompok lain (Liliwari, 2023 : 114)

3) Kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi dan sosial

Kesempatan yang sama dalam bidang pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial memungkinkan kelompok pendatang untuk berinteraksi lebih luas dengan masyarakat lokal sehingga mempercepat proses pembauran budaya (Setiadi & Kolip, 2022 : 160).

4) Adanya perkawinan campuran

Perkawinan antara individu yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda dapat

mempercepat proses asimilasi budaya karena terjadi pembauran nilai, kebiasaan, serta tradisi dalam kehidupan keluarga. (Setiadi & Kolip, 2022 : 165)

- 5) Sikap terbuka dari masyarakat terhadap perubahan budaya

Masyarakat yang terbuka terhadap budaya baru cenderung lebih mudah menerima pengaruh budaya lain sehingga proses asimilasi budaya dapat berlangsung lebih cepat (Soekanto & Sulistyowati, 2023 : 104)

- 6) Kesamaan unsur-unsur budaya tertentu

Kesamaan dalam aspek tertentu seperti bahasa, agama, atau nilai social dapat mempermudah interaksi dan mempercepat proses penyesuaian budaya antara kelompok masyarakat yang berbeda (Supriatna, 2022 : 74).

- 7) Kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi

Perkembangan teknologi memudahkan masyarakat untuk berinteraksi dan bertukar informasi dengan kelompok budaya lain sehingga mempercepat proses pertukaran dan pembauran budaya (Nasution, 2025 : 66).

Penyebab terjadinya asimilasi budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti interaksi sosial yang intensif, sikap toleransi, kesempatan yang seimbang dalam berbagai bidang kehidupan, perkawinan campuran, sikap terbuka terhadap perubahan budaya, kesamaan unsur budaya, mobilitas penduduk serta perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan proses pembauran budaya yang dapat memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat yang memiliki keberagaman budaya.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Asimilasi

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Asimilasi Budaya

Beberapa faktor yang dapat mendukung terjadinya proses asimilasi budaya dalam masyarakat antara lain:

- a. Interaksi sosial yang intensif: Interaksi social yang berlangsung secara terus-menerus antara kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda dapat mempercepat proses penyesuaian budaya. Melalui interaksi yang intensif, individu atau kelompok akan

saling mempengaruhi sehingga perbedaan budaya semakin berkurang (Soekanto & Sulistyowati, 2023 : 101).

- b. Sikap toleransi terhadap perbedaan budaya: Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya memungkinkan masyarakat untuk menerima kelompok lain tanpa menimbulkan konflik sosial. Toleransi menjadi salah satu faktor penting dalam terciptanya pembauran budaya dalam masyarakat. (Liliwari, 2023 : 114).
- c. Kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan: Kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi, pendidikan dan sosial dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan kelompok masyarakat yang berbeda budaya untuk berinteraksi secara lebih luas sehingga mempercepat terjadinya asimilasi budaya (Setiada & Kolip, 2022 : 162)
- d. Kesamaan unsur budaya: Kesamaan dalam beberapa unsur budaya seperti bahasa, agama atau nilai sosial dapat mempermudah interaksi antara kelompok masyarakat yang berbeda sehingga mempercepat proses penyesuaian budaya (Supriatna, 2022 : 74)

2. Faktor Penghambat Terjadinya Asimilasi Budaya

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor yang dapat menghambat terjadinya asimilasi budaya dalam masyarakat, antara lain:

- a. Kurangnya toleransi terhadap budaya lain:
Kurangnya sikap menghargai perbedaan budaya dapat menimbulkan konflik sosial serta menghambat proses penyesuaian budaya antara kelompok masyarakat yang berbeda (Liliweri, 2023 : 118).
- b. Sikap tertutup terhadap budaya baru:
Masyarakat yang memiliki sikap tertutup terhadap perubahan budaya cenderung mempertahankan budaya lama dan menolak pengaruh budaya lain sehingga proses asimilasi sulit terjadi (Soekanto & Sulistyowati, 2023 : 105).
- c. Adanya perbedaan budaya yang sangat mencolok; Perbedaan yang terlalu besar dalam bahasa, adat istiadat, nilai maupun kepercayaan dapat menjadi penghambat dalam proses pembauran budaya karena sulit untuk menyesuaikan diri satu sama lain (Setiadi & Kolip, 2022 : 170).

- d. Adanya prasangka atau stereotip terhadap kelompok lain : Prasangka negatif terhadap kelompok budaya tertentu dapat menghambat interaksi sosial yang harmonis sehingga proses asimilasi tidak dapat berlangsung dengan baik (Liliweri, 2023 : 120).
- e. Kurangnya komunikasi dan interaksi sosial : Minimnya komunikasi antara kelompok masyarakat yang berbeda budaya dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap budaya lain sehingga proses asimilasi menjadi terhambat (Susanto, 2024 : 94).
- f. Adanya diskriminasi sosial : Perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok tertentu dalam masyarakat dapat menghambat proses pembauran budaya karena kelompok yang mengalami diskriminasi akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Nasution, 2025 : 69).

d. Bentuk-Bentuk Asimilasi

1. Asimilasi Struktural

Asimilasi struktural merupakan proses pembauran yang terjadi melalui keterlibatan individu atau kelompok dalam struktur sosial yang sama. Dalam kehidupan masyarakat, hal ini dapat

terlihat dari keterlibatan warga yang berbeda agama, suku, atau latar belakang dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong, musyawarah desa, kegiatan kemasyarakatan, dan organisasi masyarakat.

2. Asimilasi Kultural

Asimilasi kultural merupakan pembauran yang terjadi melalui penerimaan dan penyesuaian unsur-unsur kebudayaan dalam kehidupan bersama. Masyarakat dapat saling mengenal, menghargai, dan mengikuti kebiasaan sosial yang berkembang di lingkungan mereka tanpa menjadikan perbedaan budaya sebagai penghalang hubungan sosial. Proses asimilasi membutuhkan interaksi yang berlangsung secara intensif serta adanya penyesuaian kebudayaan antarkelompok.

3. Asimilasi Resepsional

Asimilasi resepsional berkaitan dengan penerimaan individu atau kelompok terhadap keberadaan kelompok lain dalam kehidupan sosial. Bentuk ini dapat dilihat dari sikap menerima, menghormati, dan memperlakukan masyarakat lain sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dalam konteks toleransi beragama, penerimaan tersebut dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai

kegiatan keagamaan dan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menjalankan keyakinannya.

e. Dampak Asimilasi

Asimilasi budaya adalah proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya berbeda menyesuaikan diri dan berinteraksi sehingga membentuk kesamaan nilai, norma, dan pola perilaku. Proses ini tidak hanya membawa keuntungan, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan bagi masyarakat.

1. Dampak Positif Asimilasi Budaya

Sebagai bentuk interaksi sosial yang integrative, asimilasi budaya terbukti memberikan banyak keuntungan bagi kelompok-kelompok yang terlibat di dalamnya. Keberhasilan proses pembauran ini dapat ditinjau melalui 5 dampak positif asimilasi sosial :

a. Meningkatkan integrasi sosial

asimilasi budaya memungkinkan terciptanya integrasi sosial antara kelompok masyarakat yang berbeda (Soekanto & Sulistyowati, 2023 : 108).

- b. Mengurangi konflik sosial
proses asimilasi yang berhasil dapat mengurangi konflik yang muncul akibat perbedaan budaya (Liliweri, 2023 : 122).
- c. Memperluas wawasan dan pengetahuan budaya interaksi dengan budaya lain mendorong individu untuk memahami dan menghargai perbedaan (Supriatna, 2022 : 80).
- d. Memperkuat identitas sosial yang inklusif asimilasi membantu terbentuknya identitas sosial yang lebih inklusif (Setiadi & Kolip, 2022 : 175).
- e. Mempermudah kerjasama dalam kehidupan sosial dan ekonomi kesamaan budaya yang terbentuk melalui asimilasi mempermudah kerjasama dalam berbagai bidang (Susanto, 2024 : 98).

2. Dampak Negatif Asimilasi Budaya

- a. Kehilangan identitas budaya asli
Salah satu dampak negatif dari asimilasi adalah hilangnya beberapa unsur budaya asli kelompok tertentu (Liliweri, 2023 : 125)
- b. Timbulnya dominasi budaya tertentu
Jika kelompok budaya dominan yang kuat, kelompok minoritas dapat terpaksa

menyesuaikan diri sehingga terjadi ketimpangan kekuasaan budaya (Soekanto & Sulistyowati, 2023 : 110).

c. Risiko homogenisasi budaya

Asimilasi yang terlalu cepat dapat menyebabkan homogenisasi budaya

d. Menimbulkan *resistensi* atau konflik baru

Tidak semua individu atau kelompok siap berasimilasi (Setiadi & Kolip, 2022 : 177).

e. Terjadinya tekanan sosial pada kelompok minoritas

kelompok minoritas yang berasimilasi sering menghadapi tekanan sosial untuk meninggalkan kebiasaan dan nilai budaya mereka agar diterima masyarakat dominan (Nasution, 2025 : 72).

2. Teori Budaya Lokal

a. Pengertian budaya lokal

Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan. Pada akhirnya, mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran

bahasa asing diharapkan akan mengimbangi pengaruh budaya asing yang semakin mewabah di masyarakat kita.(Nukman, 2024 : 12).

Budaya lokal adalah konsep yang mengacu pada kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah geografis ataupun kelompok masyarakat tertentu, yang menjadi identitas khas masyarakat tersebut. Menurut artikel “Memahami Budaya Lokal: Pengertian, Ciri Khas, dan Contoh Nyata”, budaya lokal didefinisikan sebagai “kumpulan nilai, norma, dan tradisi yang dianut oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu”. istilah budaya lokal sering dikaitkan dengan kebudayaan kedaerahan yang memiliki makna spesifik bagi komunitasnya. Seperti dalam modul pelatihan yang menyebut bahwa menurut J.W. Ajawailah, “budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal.” (Ajawaila, 2022 : 34).

Budaya lokal tidak hanya meliputi seni atau tradisi saja, tetapi juga mencakup cara berpikir, interaksi sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat mencakup cara masyarakat berpikir, berinteraksi, dan menghargai lingkungannya. budaya lokal juga menuntut

pemahaman bahwa budaya bukanlah statis; budaya lokal itu bisa berubah, berkembang, dan beradaptasi sambil tetap mempertahankan identitasnya. Modul pelatihan menyebut bahwa batas-batas budaya fisik mungkin mencair karena faktor perubahan sosial budaya, migrasi dan media komunikasi global.

b. Perkembangan budaya lokal

Budaya lokal tidak tetap statis, melainkan mengalami proses perkembangan seiring perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan interaksi antarbudaya. (Temon & Sukerti, 2022 : 56), budaya lokal menjadi unsur penting yang dapat mendorong kemajuan budaya nasional apabila mampu difilter secara bijak dan bertanggung-jawab. Teknologi dan globalisasi menjadi faktor eksternal utama yang mempercepat proses perubahan budaya lokal. menyoroiti bagaimana media sosial, internet, dan jaringan digital menciptakan ruang baru bagi budaya lokal untuk tampil, tetapi juga menimbulkan tantangan identitas budaya. Namun, perkembangan budaya lokal tidak selalu berjalan mulus: salah satu tantangan adalah bahwa generasi muda seringkali lebih tertarik pada budaya populer atau global dibanding budaya lokal. Hal ini dapat menyebabkan pelunturan budaya lokal. Globalisasi membuat generasi muda memilih budaya baru yang

dianggap lebih praktis dibanding budaya lokal. (Nahak, 2023 : 88)

Perubahan nilai sosial-kultural internal juga berperan dalam perkembangan budaya lokal. Menunjukkan bahwa warisan kultural dan kearifan lokal mengalami pelunturan akibat perubahan sosial dan internalisasi budaya baru. Selain itu, perkembangan budaya lokal juga mencakup pengembangan ekonomi budaya—yakni pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber daya ekonomi, pariwisata, maupun industri kreatif. Melalui konteks ini, budaya lokal tidak hanya dianggap sebagai warisan pasif, tetapi sebagai aset aktif untuk pembangunan lokal dan kebangsaan. Sebagai bagian dari strategi perkembangan, komunitas lokal, lembaga pendidikan, serta institusi pemerintahan perlu terlibat aktif. teknologi dan media digital harus diintegrasikan dengan identitas budaya lokal agar tidak menggerus jati diri budaya. (Suryani, 2022 : 145)

perkembangan budaya lokal menghadapi dilema antara modernisasi dan pelestarian. menekankan bahwa teknologi dan arus informasi yang cepat mengancam keberlangsungan budaya lokal sehingga perlu strategi penguatan budaya lokal dalam sistem pendidikan dan masyarakat secara umum. Di sisi lain, perkembangan

budaya lokal dapat dimaknai sebagai peluang transformasi identitas budaya—di mana budaya lokal dapat tampil dalam wujud baru yang relevan dengan generasi muda dan teknologi digital, tanpa kehilangan esensi nilai-kearifan yang menjadi akar budaya. Hal ini terlihat dalam fenomena budaya lokal yang hidup kembali di media sosial sebagai bentuk adaptasi. (Wibowo, 2024 : 210)

c. Karakteristik budaya lokal

Budaya lokal memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari budaya nasional maupun budaya global. Karakteristik ini tumbuh dan berkembang dari nilai-nilai, norma, dan praktik yang ada dalam kehidupan masyarakat di suatu wilayah tertentu. Berikut beberapa karakteristik budaya lokal:

1. Mengandung Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Budaya lokal selalu mengandung nilai-nilai kebijaksanaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat (Laili, 2022 : 15).

2. Bersifat turun-temurun

Nilai-nilai dan praktik budaya lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan, kebiasaan, upacara adat, dan pendidikan informal (Laili, 2022 : 16).

3. Mengandung Nilai Moral dan Karakter

Budaya lokal berfungsi sebagai pembentuk karakter masyarakat seperti sopan santun dan etika sosial. (Suprihatma & Putra, 2024 : 4).

4. Berfungsi sebagai Pedoman Hidup Sosial

Budaya lokal memberikan arah dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan masyarakat (Yuliawati, 2023 : 135).

5. Kontekstual dengan Lingkungan dan Kehidupan Sosial

Budaya lokal berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan, geografis, dan social masyarakat (Naylacitra, 2024 : 6).

6. Terintegrasi dalam Praktik Sosial dan Tradisi

Budaya lokal diwujudkan dalam tradisi, ritual, dan kegiatan sosial masyarakat (Safitri, 2023 : 2).

7. Berperan dalam Pembentukan Identitas Budaya

Budaya lokal menjadi ciri khas yang membedakan suatu kelompok masyarakat (Yorman, 2024 : 3).

8. Adaptif dan Relevan dengan Perkembangan Zaman

Budaya lokal tetap bertahan namun dapat menyesuaikan dengan perkembangan global (Ramona & Warasani, 2024 : 210).

d. Budaya Lokal Suku Enim

Suku Enim merupakan bagian dari masyarakat Melayu yang mendiami wilayah Kabupaten Muara Enim dengan kekayaan berupa tradisi, simbol, dan praktik sosial yang masih dijaga hingga saat ini.

1) Budaya sebagai Warisan Simbolik

Budaya Suku Enim terdiri dari budaya material (rumah, pakaian, makanan) dan nonmaterial (simbol, nilai, tradisi lisan) (Sardin, 2023 : 42)

2) Diturunkan secara Lisan & Tradisional

Budaya lokal Suku Enim banyak diwariskan melalui tradisi tutur dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari (Sardine r, 2023 : 45).

3) Mengandung Nilai Kearifan Lokal dan Religius

Budaya Suku Enim sangat dipengaruhi nilai islam serta kearifan lokal yang menyatu dalam tradisi contohnya peringatan Tahun Baru Islam dan kegiatan social keagamaan (Sofiana, 2025 : 205).

4) Terwujud dalam Tradisi Sosial

Salah satu budaya khas adalah tradisi melejang (membuat lejang) yang memiliki makna sosial dan religious biasanya dilakukan pda tahun baru Islam, Acara adat dan kegiatan kebersamaan masyarakat (Kesuma, 2022 : 3).

5) Memperkuat Solidaritas Sosial

Budaya lokal Suku Enim berfungsi mempererat hubungan social antar masyarakat (Sofiana, 2025 : 206)

6) Memiliki Makna Simbolik

Setiap praktik budaya mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan nilai kehidupan (Sardin, 2023 : 50).

7) Mengalami Tantangan Modernisasi

Budaya lokal Suku Enim mengalami tantangan karena generasi muda mulai kurang memahami makna budaya (Sardin, 2023 : 60).

3. Karakteristik Masyarakat Pendatang

Masyarakat pendatang adalah kelompok individu atau keluarga yang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah baru, baik dalam lingkup nasional (migrasi internal) maupun internasional (migrasi eksternal), dengan tujuan menetap sementara atau permanen. Pendatang memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari penduduk asli. Masyarakat pendatang adalah kelompok individu atau keluarga yang berpindah dari daerah asal ke daerah baru dengan tujuan menetap, baik sementara maupun permanen. Perpindahan ini bisa dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, terutama ekonomi, seperti keinginan untuk mendapatkan pekerjaan,

penghasilan yang lebih tinggi, atau kondisi hidup yang lebih baik. Dalam konteks urbanisasi, masyarakat pendatang memainkan peran penting dalam pembangunan kota, namun juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru

Salah satu karakteristik utama masyarakat pendatang adalah proses adaptasi sosial dan budaya yang harus mereka lalui. Mereka sering kali harus menyesuaikan diri dengan norma, bahasa, adat, dan nilai-nilai masyarakat setempat, sambil tetap mempertahankan identitas budaya asal. Akibatnya, banyak pendatang yang membentuk komunitas-komunitas kecil berbasis asal daerah, seperti "kampung Jawa" atau "kampung Bugis", untuk saling membantu dan menjaga solidaritas. Selain itu, mereka sangat bergantung pada jaringan sosial seperti keluarga atau teman untuk mencari pekerjaan dan tempat tinggal.

Namun, keberadaan masyarakat pendatang juga dapat memunculkan berbagai dinamika sosial. Di satu sisi, mereka memberikan kontribusi ekonomi melalui partisipasi di sektor informal atau pekerjaan kasar yang tidak diminati masyarakat lokal. Di sisi lain, jika tidak ada pengelolaan sosial dan kebijakan integrasi yang tepat, perbedaan budaya dan persaingan sumber daya dapat menimbulkan konflik atau ketegangan antara pendatang dan penduduk asli. Oleh karena itu, penting untuk

memahami karakteristik masyarakat pendatang agar tercipta hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Karakteristik masyarakat pendatang yaitu :

a. Mobilitas Tinggi

Pendatang umumnya menunjukkan tingkat mobilitas geografis yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan motivasi ekonomi, pendidikan, atau sosial. (Hidayat, 2022 : 78)

b. Adaptasi Sosial dan Budaya

Pendatang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat setempat. Adaptasi bisa bersifat integratif, asimilatif, atau separatif. (Wulandari, 2023 : 45)

c. Akses Terbatas terhadap Layanan Publik

Pendatang terutama yang belum memiliki dokumen resmi (seperti KTP setempat), kerap mengalami kesulitan mengakses pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. (Pratama, 2023 : 112)

d. Identitas Ganda dan Dinamis

Pendatang sering memiliki identitas ganda: sebagai bagian dari budaya asal, namun juga sebagai anggota masyarakat baru. Identitas ini dinamis tergantung pada tingkat integrasi sosial dan budaya (Irwansyah, 2022 : 54)

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki arah masalah yang sama dengan apa yang akan diteliti, tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian tersebut focus kajiannya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Murleza, I., Rahman, B., & Rahmadhani, T,(2022). Alkulturasi Masyarakat Pendatang Etnis Madura dan Masyarakat Lokal (studi kasus di desa Bedegung, Kecamatan Payung). Persamaannya dengan penelitian saat ini terletak pada objek penelitian yang serupa yaitu meneliti masyarakat pendatang yang dihip berdampingan dengan masyarakat local dalam suatu wilayah geografis tertentu, yaitu desa dan keompok pendatang harus menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Perbedaan konsep utama yang digunakan penelitian ini menggunakan konsep asimilasi, yaitu proses menyerap dan mengintegrasikan budaya local secara mendalam oleh masyarakat pendatang sehingga membentuk identitas baru. Sementara itu, penelitian terdahulu menggunakan konsep alkulturasi yaitu pencampuran dua budaya yang menghasilkan bentuk budaya baru, namun tanpa menghilangkan unsur asli masing masing budaya.

2. Aminah, S. (2023). Interaksi social antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal(studi kasus pada masyarakat kelurahan alam jaya jatiuwung Tangerang). Persamaan dengan penelitian saat ini Sama sama menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya Penelitian terdahulu menitikberatkan pada proses interaksi dan adaptasi social budaya tanpa menekankan perubahan budaya secara mendalam atau penyerapan budaya local oleh pendatang. Penelitian saat ini menekankan pada perubahan budaya yang bersifat *integrative*(asimilasi)
3. Al'Qazali, S., Anggaraini, D., & Hak, I. (2023). Kehidupan social ekonomi masyarakat pendatang dari Jawa dengan masyarakat local di desa kampala kecamatan sinjai Timur kabupaten sinjai. Persamaan dengan penelitian saat ini Sama sama bertujuan memahami interaksi social antara dua kelompok berbeda. Sedangkan perbedaannya Penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek ekonomi dan kesejahteraan sedangkan penelitian saat ini menitikberatkan pada adaptasi dan penerimaan budaya.
4. Nining Karlina (2021). Asimilasi Budaya Masyarakat Transmigrasi dengan Masyarakat Lokal di Desa Lanci Jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Persamaan dengan penelitian saat ini Keduanya menemukan bahwa interaksi social yang intens mempercepat proses asimilasi budaya. Sedangkan perbedaannya Keduanya menemukan

bahwa interaksi social yang intens mempercepat proses asimilasi budaya.

5. Randi Adesaputra, Susi Fitria, Maria Montessorri (2021) Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Malakok terhadap Etnis Pendatang di Pasar Usang Sumatera Barat. Persamaan dengan penelitian saat ini Sama sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik wawancara serta observasi sedangkan perbedaannya Penelitian terdahulu banyak melibatkan tokoh adat dan pelaku malakok, sementara penelitian saat ini focus pada pendatang dan warga lokal secara umum.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Murleza, I., Rahman, B., & Rahmadhani, T,(2022).	Alkulturasasi Masyarakat Pendatang Etnis Madura dan Masyarakat Lokal (studi kasus di desa Bedegung, Kecamatan Payung)	Terletak pada objek penelitian yang serupa yaitu meneliti masyarakat pendatang yang di hidup berdampingan dengan masyarakat lokal dalam suatu wilayah geografis tertentu, yaitu desa dan keompok pendatang harus menyesuaikan	Terletak pada objek penelitian yang serupa yaitu meneliti masyarakat pendatang yang di hidupberdampingan dengan masyarakat lokal dalam suatu wilayah geografis tertentu, yaitu desa dan keompok pendatang harus menyesuaikan diri dengan budaya setempat

			diri dengan budaya setempat	
2	Aminah, S. (2023).	Interaksi social antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal (studi kasus pada masyarakat kelurahan alam jaya jatiuwung Tangerang)	Sama sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada proses interaksi dan adaptasi sosial budaya tanpa menekankan perubahan budaya secara mendalam atau penyerapan budaya lokal oleh pendatang. Penelitian saat ini menekankan pada perubahan budaya yang bersifat integrative(asimilasi)
3	Al'Qazali, S., Anggaraini, D., & Hak, I. (2023).	Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendatang dari jawa dengan masyarakat lokal di desa kampala kecamatan sinjai Timur kabupaten sinjai	Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendatang dari jawa dengan masyarakat lokal di desa kampala kecamatan sinjai Timur kabupaten sinjai	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek ekonomi dan kesejahteraan sedangkan penelitian saat ini menitikberatkan pada adaptasi dan penerimaan budaya.
4	Nining Karlina (2021).	Asimilasi Budaya Masyarakat Transmigrasi dengan Masyarakat Lokal di Desa Lanci Jaya Kecamatan Mangg elewa Kabupaten Dompu	Keduanya menemukan bahwa interaksi sosial yang intens mempercepat proses asimilasi budaya.	Keduanya menemukan bahwa interaksi sosial yang intens mempercepat proses asimilasi budaya.

5	Randi Adesaputra, Susi Fitria, Maria Montessori (2021)	Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Malakok terhadap Etnis Pendatang di Pasar Usang Sumatera Barat	Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Malakok terhadap Etnis Pendatang di Pasar Usang Sumatera Barat	Penelitian terdahulu banyak melibatkan tokoh adat dan pelaku malakok, sementara penelitian saat ini focus pada pendatang dan warga lokal secara umum.
---	--	---	---	---

C. Kerangka berfikir

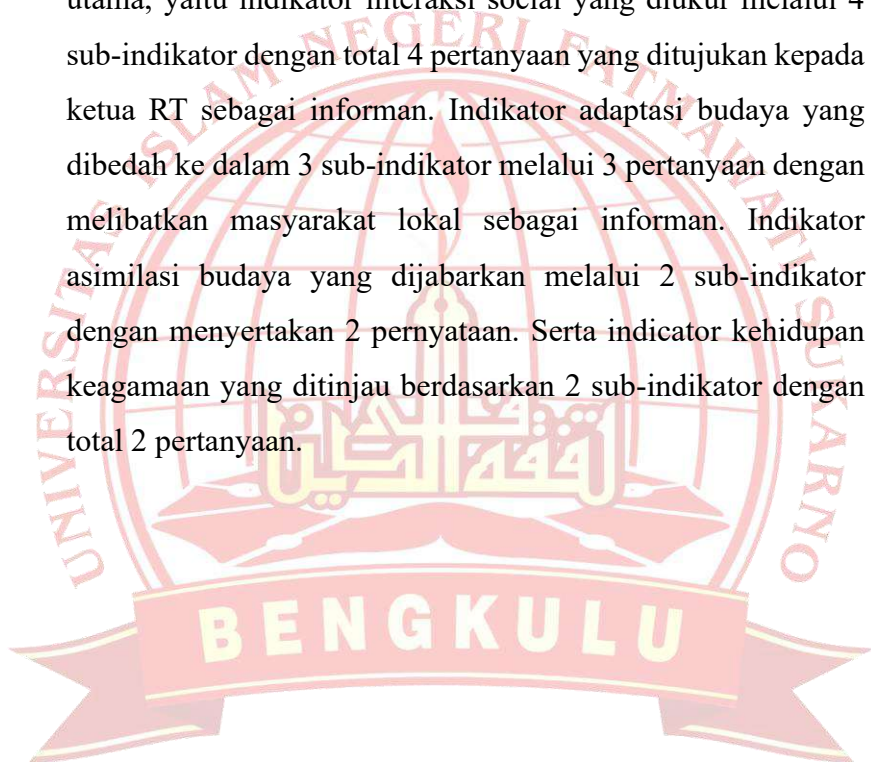
Asimilasi budaya merupakan proses sosial yang terjadi ketika kelompok masyarakat pendatang berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal dalam waktu yang *relative* lama sehingga terjadi penyesuaian, penerimaan, dan pembauran nilai-nilai budaya. Dalam kehidupan masyarakat RT 01 Kelurahan Air Lintang keberadaan masyarakat pendatang membawa latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya masyarakat setempat.

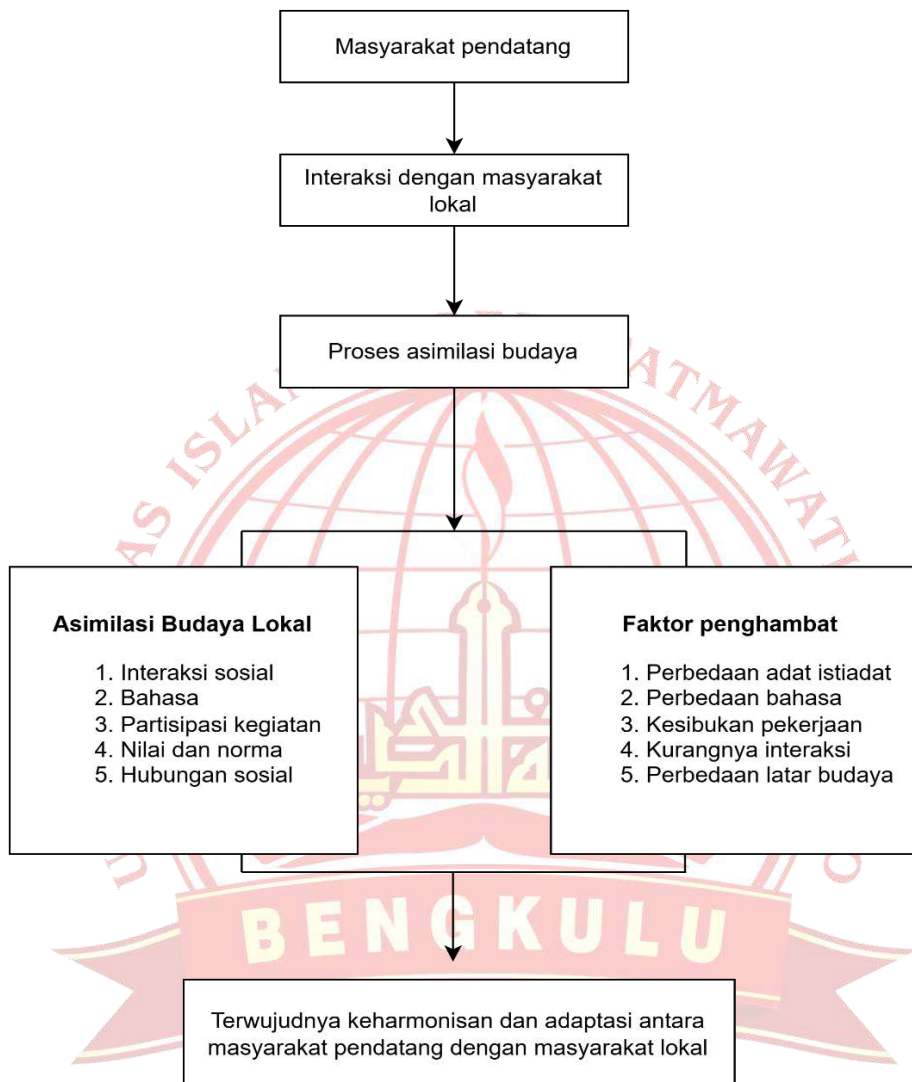
Namun, proses asimilasi tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai budaya dan lingkungan sosial dapat menjadi faktor penghambat. Sebaliknya, sikap terbuka masyarakat lokal, toleransi serta partisipasi aktif masyarakat pendatang dapat menjadi faktor pendukung terjadinya asimilasi budaya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses asimilasi budaya lokal yang dilakukan masyarakat pendatang, faktor-faktor yang

mendukung dan menghambat proses tersebut serta dampaknya terhadap hubungan sosial masyarakat di RT 01 Kelurahan Air Lintang Kecamatan Muara Enim Kabupaten Muara Enim.

Penelitian ini berfokus pada analisis interaksi dan penyesuaian sosial budaya masyarakat melalui empat indikator utama, yaitu indikator interaksi social yang diukur melalui 4 sub-indikator dengan total 4 pertanyaan yang ditujukan kepada ketua RT sebagai informan. Indikator adaptasi budaya yang dibedah ke dalam 3 sub-indikator melalui 3 pertanyaan dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai informan. Indikator asimilasi budaya yang dijabarkan melalui 2 sub-indikator dengan menyertakan 2 pernyataan. Serta indicator kehidupan keagamaan yang ditinjau berdasarkan 2 sub-indikator dengan total 2 pertanyaan.





Bagan 1. Kerangka Berpikir